

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN
ANALISIS RASIO KEUANGAN PT. ASURANSI BINA DANA ARTA, Tbk
PERIODE 2019**



**Dosen Pengampu:
Putu Riesty Masdiantini, S.E., M.Si.**

**Oleh:
Luh Putu Armalia Eka Yanti
NIM. 1817051295
5C**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
JURUSAN EKONOMI DAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
SINGARAJA
2020**

DAFTAR ISI

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
BAB II PEMBAHASAN.....	3
2.1 Profil Perusahaan	3
2.2 Pembahasan Rasio Likuiditas.....	4
2.2.1 Rasio Lancar = Aktiva Lancar : Utang Lancar.....	4
2.2.2 Rasio Cepat = (Aktiva Lancar – Persediaan) : Utang Lancar.....	4
2.2.3 Rasio Kas = (Kas + Bank) : Utang Lancar	5
2.2.4 Rasio Perputaran Kas = Penjualan Bersih : (Aktiva Lancar – Utang Lancar) 5	
2.2.5 Inventory to Net Working Capital = Persediaan : (Aktiva Lancar – Utang Lancar).....	6
2.3 Pembahasan Rasio Solvabilitas.....	7
2.3.1 Debt to Asset Ratio = Total Utang : Total Aktiva.....	7
2.3.2 Debt to Equity Ratio = Total Utang : Ekuitas	7
2.3.3 Times Interest Eamed = EBIT : Biaya Bunga.....	8
2.4 Pembahasan Rasio Aktivitas.....	8
2.4.1 Perputaran Piutang = Penjualan : Piutang.....	9
2.4.2 Hari Rata-Rata Penagihan Piutang = Jumlah Hari dalam 1 Tahun : Perputaran Piutang.....	9
2.4.3 Perputaran Sediaan = Penjualan : Persediaan	9

2.4.4	Hari Rata-Rata Penagihan Sediaan = Jumlah Hari dalam 1 Tahun : Perputaran Sediaan.....	10
2.4.5	Perputaran Modal Kerja = Penjualan Bersih : Modal Kerja.....	10
2.4.7	Total Asset Turn Over = Penjualan : Total Aktiva.....	11
2.5	Pembahasan Rasio Profitabilitas.....	12
2.5.1	Profit Margin on Sales	12
2.5.2	Hasil Pengembalian Investasi (ROI) = EAIT : Total Aktiva.....	13
2.5.3	Hasil Pengembalian Ekuitas (ROE) = EAIT : Total Ekuitas.....	13
BAB III	PENUTUP.....	14
3.1	Simpulan dan Hasil Analisis.....	14
DAFTAR PUSTAKA.....		16
LAMPIRAN.....		17

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I pendahuluan membahas mengenai latar belakang dari penelitian dan rumusan masalah dari penelitian. Berikut merupakan pemaparan dari Bab I Pendahuluan.

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang sangat penting dalam menilai perkembangan perusahaan, dapat juga digunakan untuk menilai prestasi yang dicapai perusahaan pada saat lampau, sekarang dan rencana pada waktu yang akan datang. Laporan keuangan umumnya disajikan untuk memberi informasi mengenai posisi-posisi keuangan, kinerja dan arus kas suatu perusahaan dalam periode tertentu. Informasi tersebut diharapkan dapat bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan. Penilaian tingkat keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Untuk mengetahui apakah laporan keuangan perusahaan dalam kondisi yang baik dapat dilakukan berbagai analisa, salah satunya adalah analisis rasio. Analisis rasio keuangan membutuhkan laporan keuangan selama sedikitnya 2 (dua) tahun terakhir dari berjalannya perusahaan.

Analisis rasio keuangan, membantu mengetahui tingkat kinerja keuangan perusahaan apakah baik atau sebaliknya. Analisis rasio dapat diklasifikasikan dalam berbagai jenis, beberapa di antaranya yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas. Tingkat likuiditas adalah menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan jaminan harta lancar yang dimilikinya. Sedangkan tingkat solvabilitas, menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dapat memenuhi semua kewajibannya dengan jaminan harta yang dimilikinya. Tingkat aktivitas, mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Tingkat profitabilitas, menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan modal yang dimilikinya. Apakah perusahaan perusahaan yang kelihatan besar sudah bisa menyatakan keefektifan kinerja perusahaan

tersebut. Dengan mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas suatu perusahaan, akan dapat diketahui keadaan perusahaan yang sesungguhnya sehingga dapat diukur tingkat kinerja keuangan dalam perusahaan

Pada penelitian ini bertujuan menganalisis laporan keuangan pada perusahaan PT Asuransi Bina Dana Arta dimana perusahaan ini bergerak pada bidang asuransi yang memberikan perlindungan terhadap risiko kerugian, dengan berbagai jenis pertanggungan; Kebakaran, Kendaraan Bermotor, Rekayasa, Tanggung Gugat, Pengangkutan, Peralatan Berat, Kesehatan, Aneka dan lain-lain. Penelitian ini dilakukan dengan menghitung rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas khususnya pada laporan keuangan tahunan yakni tahun 2019.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah latar belakang dan profil PT Asuransi Bina Dana Arta, Tbk?
- 1.2.2 Bagaimanakah analisis rasio likuiditas pada PT Asuransi Bina Dana Arta, Tbk periode 2019?
- 1.2.3 Bagaimanakah analisis rasio solvabilitas pada PT Asuransi Bina Dana Arta, Tbk periode 2019?
- 1.2.4 Bagaimanakah analisis rasio aktivitas pada PT Asuransi Bina Dana Arta, Tbk periode 2019?
- 1.2.5 Bagaimanakah analisis rasio profitabilitas pada PT Asuransi Bina Dana Arta, Tbk periode 2019?

BAB II

PEMBAHASAN

Bab II pembahasan merupakan bahasan pokok pada penelitian ini dimana pada bab ini akan dipaparkan hasil dari analisis yang telah dilakukan. Berikut merupakan pemaparan dari Bab II Pembahasan.

2.1 Profil Perusahaan

PT Asuransi Bina Dana Arta didirikan di Jakarta pada tanggal 12 Oktober 1982 sesuai dengan Akte Notaris Kartini Mulyadi SH No. 78. Selama lebih dari 32 tahun berkarya, PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk. telah tumbuh dan berkembang menjadi sebuah Perusahaan asuransi umum yang tangguh dan patut diperhitungkan dalam industri asuransi di Indonesia.

Fokus usaha Asuransi ABDA adalah memberikan perlindungan terhadap risiko kerugian, dengan berbagai jenis pertanggungan; Kebakaran, Kendaraan Bermotor, Rekayasa, Tanggung Gugat, Pengangkutan, Peralatan Berat, Kesehatan, Aneka dan lain-lain. Dalam perjalanannya, Perusahaan telah mengalami beberapa kali pergantian nama pada tahun 1982 berubah menjadi PT Asuransi Bina Dharma Arta, kemudia pada 1994 berubah dengan nama PT Dharmala Insurance, lalu di 1999 berganti menjadi PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk, yang juga dikenal sebagai ABDA Insurance atau Asuransi ABDA, yang masih menjadi identitas bagi Perusahaan sampai sekarang.

Kantor Pusat Perusahaan berada di Plaza ABDA lantai 27, Jl. Jenderal Sudirman Kav. 59 Jakarta, dengan kantor cabang dan pemasaran yang terus berkembang. Sampai dengan akhir tahun 2016, Perusahaan telah memiliki 36 kantor cabang dan pemasaran serta didukung oleh 568 karyawan yang kompeten dan profesional.

2.2 Pembahasan Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Rasio inilah yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut likuid, sedangkan jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut ilikuid.

2.2.1 Rasio Lancar = Aktiva Lancar : Utang Lancar

$$\begin{aligned} &= 2.579.654.391 : 1.325.948.582 \\ &= 1,9 \text{ kali} \end{aligned}$$

Tabel 2. 1 Perhitungan Rasio Lancar

Interpretasi: jumlah aktiva lancar sebanyak 1,9 kali utang lancar, atau setiap 1 rupiah utang lancar dijamin oleh 1,9 rupiah harta lancar atau 1,9 : 1 antara aktiva lancar dengan utang lancar. **Standar Industri: 2 kali**

Hasil Pengukuran: berdasarkan pada standar industri yang ditetapkan yaitu 1,9 kali, terlihat bahwa rasio lancar perusahaan pada tahun 2019 dikatakan baik. Hal ini disimpulkan karena hasil pengukuran rasio sudah hampir mencapai standar industri. Hal ini juga menandakan bahwa perusahaan sudah mencapai cukup modal untuk membayar utang jangka pendeknya.

2.2.2 Rasio Cepat = (Aktiva Lancar – Persediaan) : Utang Lancar

$$\begin{aligned} &= (2.579.654.391 - 1.094.421.461) : 1.325.948.582 \\ &= 1.485.232.931 : 1.325.948.582 \\ &= 1.1 \text{ kali} \end{aligned}$$

Tabel 2. 2. Perhitungan Rasio Cepat

Interpretasi: setiap 1 rupiah utang lancar yang dimiliki oleh PT. Arta Bina Dana Artha, Tbk dijamin oleh 1,1 rupiah aset lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan/persediaan. **Standar Industri: 1,5 kali**

Hasil Pengukuran: berdasarkan standar industri yang ditetapkan yaitu 1,1 kali, maka perusahaan periode 2019 dikategorikan dalam kondisi kurang baik karena hasil perhitungan rasio berada di bawah standar industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan masih harus menjual persediaan bila hendak melunasi utang lancarnya.

2.2.3 Rasio Kas = (Kas + Bank) : Utang Lancar

$$\begin{aligned} &= 1.026.642.680 : 1.325.948.582 \\ &= 0,7 \text{ atau } 7\% \end{aligned}$$

Tabel 2. 3 Perhitungan Rasio Kas

Interpretasi: setiap 1 Rupiah utang lancaryang dimiliki perusahaan mampu dijamin oleh 7% kas dan setara kas yang dimiliki, atau setiap 1 Rupiah utang lancar yang dimiliki perusahaan dijamin oleh 0,7 Rupiah kas dan setara kasnya. **Standar Industri: 50%**

Hasil Pengukuran: keadaan perusahaan pada tahun 2019 berdasarkan dengan rasio kas, masih terbilang kurang baik. Karena hasil perhitungan berada jauh di bawah standar industri, mengindikasikan bahwa perusahaan tidak tersedia cukup kas dalam membayar utang lancarnya.

2.2.4 Rasio Perputaran Kas = Penjualan Bersih : (Aktiva Lancar – Utang Lancar)

$$\begin{aligned}
&= 1.094.421.461 : (2.579.654.391 - 1.325.948.582) \\
&= 1.094.421.461 : 1.253.705.809 \\
&= 0,87 \text{ kali (dibulatkan 0,9)}
\end{aligned}$$

Tabel 2. 4 Perhitungan Rasio Perputaran Kas

Interpretasi: kas yang dimiliki perusahaan berputar sebanyak 0,9 kali dalam setahun, yang dimanfaatkan oleh perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan tambahan kas untuk usahanya. **Standar Industri: 10 kali**

Hasil Pengukuran: berdasarkan standar industrinya yaitu 10 kali, maka kondisi perusahaan pada tahun 2019 terlihat sangat tidak baik karena berada di bawah standar industri. Rasio perputaran kas yang rendah juga menunjukkan bahwa kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.

2.2.5 Inventory to Net Working Capital = Persediaan : (Aktiva Lancar – Utang Lancar)

$$\begin{aligned}
&= 1.094.421.461 : (2.579.654.391 - 1.325.948.582) \\
&= 1.094.421.461 : 1.253.705.809 \\
&= 0,9 \text{ atau } 9\%
\end{aligned}$$

Tabel 2. 5 Perhitungan Inventory to Net Working Capital

Interpretasi: sebanyak 0,9 kali dari modal kerja bersih perusahaan tersimpan dalam sediaan/persediaan. **Standar Industri: 12%**

Hasil Pengukuran: dengan menggunakan standar industri 12%, maka perusahaan berada pada kondisi yang kurang baik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan rasio berada dibawah standar industri.

2.3 Pembahasan Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas disebut juga *Ratio leverage* yaitu mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio ini menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (Bank).

2.3.1 Debt to Asset Ratio = Total Utang : Total Aktiva

$$\begin{aligned} &= 1.325.948.582 : 2.579.654.391 \\ &= 0,51 \text{ atau } 51\% \end{aligned}$$

Tabel 2. 6 Perhitungan Debt to Asset Ratio

Interpretasi: rasio ini menunjukkan bahwa 51% pendanaan perusahaan dibiayai dengan utang untuk tahun 2019. Artinya bahwa setiap Rp.100,00 pendanaan perusahaan, Rp.51,00 dibiayai dengan utang dan Rp.49,00 disediakan oleh pemegang saham. **Standar Industri: 35%**

Hasil Pengukuran: berdasarkan standar industri *debt to asset ratio* yaitu 35%, perusahaan pada periode 2019 berada dalam kondisi kurang baik karena hasil perhitungan rasio berada di atas standar industri. Hal ini juga menunjukkan bahwa pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit perusahaan mendapatkan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

2.3.2 Debt to Equity Ratio = Total Utang : Ekuitas

$$\begin{aligned} &= 1.325.948.582 : 1.253.704.378 \\ &= 1,05 \text{ atau } 105\% \end{aligned}$$

Tabel 2. 7 Perhitungan Debt to Equity Ratio

Interpretasi: rasio ini menunjukkan bahwa kreditor menyediakan Rp.105,00 tahun 2019 untuk setiap Rp.100,00 yang disediakan pemegang saham. Atau perusahaan dibiayai oleh utang sebanyak 105%. **Standar Industri: 90%**

Hasil Pengukuran: berdasarkan standar industri periode 2019 kondisi perusahaan terbilang kurang baik karena hasil perhitungan rasio berada di atas standar industri. Hal ini mengakibatkan semakin tinggi risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Dengan hasil perhitungan rasio berada di atas standar industri, maka pendanaan dengan ekuitas semakin banyak untuk dijadikan jaminan utang.

2.3.3 Times Interest Earned = EBIT : Biaya Bunga

$= 1.176.381.808 : 1.253.704.378$ $= 0,93 \text{ kali}$

Tabel 2. 8 Perhitungan Times Interest Earned

Interpretasi: Times interest earned tahun 2019 adalah 0,93 kali atau dengan kata lain, biaya bunga dapat ditutup 0,93 kali dari laba sebelum bunga dan pajak. **Standar Industri: 10 kali**

Hasil Pengukuran: dengan standar industri yaitu 10 kali, maka perusahaan berada pada kategori sangat tidak baik karena masih berada di bawah standar industri. Hal ini akan menyulitkan perusahaan dalam mendapatkan pinjaman di kemudian hari.

2.4 Pembahasan Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai efisiensi atau efektivitas perusahaan dalam pemanfaatan semua sumber daya atau asset (aktiva) yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Rasio aktivitas merupakan salah satu macam rasio yang melakukan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada semua aktiva yang dimiliki sehingga fungsi akuntansi keuangan bisa berjalan dengan baik.

2.4.1 Perputaran Piutang = Penjualan : Piutang

$$\begin{aligned} &= 1.094.421.461 : 70.159.036 \\ &= 15,5 \text{ kali} \end{aligned}$$

Tabel 2. 9 Perhitungan Perputaran Piutang

Interpretasi: perputaran piutang untuk tahun 2019 adalah 15,5 kali dibandingkan dengan penjualan. **Standar Industri: 15 kali**

Hasil Pengukuran: rasio yang dimiliki perusahaan pada tahun 2019 terbilang cukup tinggi. Hal ini menunjukkan manajemen perusahaan sudah berhasil dalam penagihan piutangnya.

2.4.2 Hari Rata-Rata Penagihan Piutang = Jumlah Hari dalam 1 Tahun : Perputaran Piutang

$$\begin{aligned} &= 365 : 15,5 \\ &= 23,5 \end{aligned}$$

Tabel 2. 10 Perhitungan Hari Rata-Rata Penagihan Piutang

Interpretasi: jangka waktu yang dibutuhkan oleh PT. Asuransi Bina Dana Arta, Tbk. untuk menerima seluruh tagihan dari pelanggan atau konsumen adalah 23,5 hari. Dengan kata lain, rata-rata piutang berputar selama 23,5 hari, yang berarti secara rata-rata perusahaan mampu mengumpulkan piutang dalam jangka waktu 23,5 hari. **Standar Industri: 60 hari**

Hasil Pengukuran: hasil perhitungan rasio berada di bawah standar industri yang telah ditetapkan. Hal ini berarti perusahaan berada pada kondisi sangat baik karena rata-rata konsumen membayar tagihan piutang lebih cepat dari standar industri yang ditetapkan.

2.4.3 Perputaran Sediaan = Penjualan : Persediaan

$$= 1.094.421.461 : 189.068.611$$

$$= 5,8 \text{ kali}$$

Tabel 2. 11 Perhitungan Perputaran Persediaan

Interpretasi: rasio ini menunjukkan bahwa 5,8 kali persediaan barang dagangan diganti dalam satu tahun. **Standar Industri: 20 kali**

Hasil Pengukuran: inventory turn over tahun 2019 dinilai kurang baik karena berada jauh di bawah standar industrinya. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan menahan persediaan dalam jumlah yang berlebihan (tidak produktif) sehingga banyak yang menumpuk.

2.4.4 Hari Rata-Rata Penagihan Sediaan = Jumlah Hari dalam 1 Tahun : Perputaran Sediaan

$$= 365 : 5,8$$

$$= 62,9 \text{ hari}$$

Tabel 2. 12 Perhitungan Hari Rata-Rata Penagihan Sediaan

Interpretasi: rata-rata persediaan barang berada atau tersimpan dalam gudang adalah selama 62,9 hari. **Standar Industri: 19 hari**

Hasil Pengukuran: perusahaan berada pada kondisi yang cukup baik karena hari rata-rata penagihan sediaan berada jauh di atas standar industri yang telah ditetapkan.

2.4.5 Perputaran Modal Kerja = Penjualan Bersih : Modal Kerja

$$= 1.094.421.461 : 193.316.724$$

$$= 5,6$$

Tabel 2. 13 Perhitungan Perputaran Modal Kerja

Interpretasi: setiap Rp.1,00 modal kerja dapat menghasilkan Rp.5,6 penjualan. **Standar Industri: 6 kali**

Hasil Pengukuran: berdasarkan standar industri yang ditetapkan yaitu 6 kali, kondisi perusahaan dinilai baik karena hasil perhitungan rasio berada hampir mendekati standar industri.

2.4.6 Fixed Asset Turn Over = Penjualan Bersih: Total Aktiva Tetap

$$\begin{aligned} &= 87.523.919 : 91.603.665 \\ &= 0,95 \text{ kali} \end{aligned}$$

Tabel 2. 14 Perhitungan Fixed Asset Turn over

Interpretasi: perputaran aktiva tetap pada tahun 2019 sebanyak 0,95 kali. Yang artinya, setiap Rp.1,00 aktiva tetap dapat menghasilkan Rp.0,95 penjualan.

Standar Industri: 5 kali

Hasil Pengukuran: perusahaan berada pada kondisi yang sangat tidak baik karena rasio yang dimiliki berada jauh di bawah standar industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memaksimalkan kapasitas aktiva tetap yang dimiliki jika dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.

2.4.7 Total Asset Turn Over = Penjualan : Total Aktiva

$$\begin{aligned} &= 1.094.421.461 : 2.579.654.391 \\ &= 0,42 \text{ kali} \end{aligned}$$

Tabel 2. 15 Perhitungan Total Asset Turn over

Interpretasi: perputaran total aktiva tahun 2019 sebanyak 0,42 kali. Yang artinya, setiap Rp.1,00 aktiva total aktiva dapat menghasilkan Rp.0,42 penjualan.

Standar Industri: 2 kali

Hasil Pengukuran: berdasarkan standar industri yang ditetapkan yaitu 2 kali, perusahaan berada pada kondisi yang kurang baik karena berada di bawah standar industri. Perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki. Perusahaan diharapkan meningkatkan lagi penjualannya atau mengurangi Sebagian aktiva yang kurang produktif.

2.5 Pembahasan Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*) adalah rasio atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (*profit*) dari pendapatan (*earning*) terkait penjualan, aset, dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu. Jenis-jenis rasio profitabilitas dipakai untuk memperlihatkan seberapa besar laba atau keuntungan yang diperoleh dari kinerja suatu perusahaan yang memengaruhi catatan atas laporan keuangan yang harus sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

2.5.1 Profit Margin on Sales

2.5.1.1 Margin Laba Kotor = (Penjualan Bersih – Harga Pokok Penjualan):
Penjualan

$$\begin{aligned} &= (87.523.919 - 1.372.767) : 1.094.421.461 \\ &= 86.151.152 : 1.094.421.461 \\ &= 0,07 \text{ atau } 7\% \end{aligned}$$

Tabel 2. 16 Perhitungan Profit Margin On Sales

Interpretasi: laba kotor PT. Asuransi Bina Dana Arta, Tbk. untuk tahun 2019 adalah 7% dari total penjualan. Setiap Rp.1,00 penjualan bersih mampu menghasilkan laba kotor sebesar Rp.0,07. **Standar Industri: 30%**

Hasil Pengukuran: margin laba kotor perusahaan pada tahun 2019 berada pada kondisi sangat tidak baik karena berada di bawah standar industri yang ditetapkan. Perusahaan berada di bawah para pesaingnya dalam mencetak laba kotor per periode.

2.5.1.2 Margin Laba Bersih = EAIT : Penjualan

$$\begin{aligned} &= 87.524.342 : 87.523.919 \\ &= 1 \end{aligned}$$

Tabel 2. 17 Perhitungan Margin Laba Bersih

Interpretasi: laba bersih PT. Asuransi Bina Dana Arta, Tbk. untuk tahun 2019 adalah 1% dari total penjualan. Setiap Rp.1,00 penjualan bersih mampu

menghasilkan laba sesudah bunga dan pajak sebesar Rp. 1,00. **Standar Industri: 20%**

Hasil Pengukuran: kondisi perusahaan kurang baik karena margin laba bersih yang dimiliki jauh di bawah standar industri. Hal ini juga menunjukkan bahwa harga barang-barang perusahaan ini relative rendah atau biaya-biayaanya relative tinggi atau keduanya.

2.5.2 Hasil Pengembalian Investasi (ROI) = EAIT : Total Aktiva

$$\begin{aligned} &= 87.524.342 : 2.579.654.391 \\ &= 0,03 \text{ atau } 3\% \end{aligned}$$

Tabel 2. 18 Perhitungan Hasil Pengembalian Investasi

Interpretasi: perhitungan ROI tahun 2019 menunjukkan bahwa tingkat pengembalian investasi yang diperolehnya sebesar 3%. **Standar Industri: 30%**

Hasil Pengukuran: perusahaan dinilai memiliki kondisi kurang baik karena masih di bawah rata-rata industri. Rendahnya rasio ini disebabkan karena rendahnya margin laba. Hal ini terjadi karena rendahnya perputaran aktiva.

2.5.3 Hasil Pengembalian Ekuitas (ROE) = EAIT : Total Ekuitas

$$\begin{aligned} &= 87.524.342 : 1.253.704.378 \\ &= 0,069 \end{aligned}$$

Tabel 2. 19 Perhitungan Hasil Pengembalian Ekuitas

Interpretasi: perhitungan ROE tahun 2019 menunjukkan bahwa tingkat pengembalian ekuitas yang diperolehnya sebesar 69%. Atau dengan kata lain, setiap Rp.1,00 dari ekuitas pemegang saham, perusahaan dapat mengolahnya menjadi Rp.0,069 laba bersih perusahaan. **Standar Industri: 40%**

Hasil Pengukuran: berdasarkan standar industri yang ditetapkan, perusahaan berada pada kondisi yang sangat baik karena hasil perhitungan rasio berada di atas standar industri. Hal ini juga menunjukkan bahwa perusahaan sangat efisien dalam penggunaan modal sendiri.

BAB III

PENUTUP

Bab III penutup merupakan bab bahasan terakhir dari penelitian ini dimana pada bab ini terdapat simpulan dan hasil analisis dari penelitian. Berikut merupakan pemaparan dari Bab III Penutup.

3.1 Simpulan dan Hasil Analisis

PT Asuransi Bina Dana Arta, Tbk merupakan perusahaan yang berfokus pada usaha Asuransi ABDA yang memberikan perlindungan terhadap risiko kerugian, dengan berbagai jenis pertanggungan; Kebakaran, Kendaraan Bermotor, Rekayasa, Tanggung Gugat, Pengangkutan, Peralatan Berat, Kesehatan, Aneka dan lain-lain. PT Asuransi Bina Dana Arta, Tbk setiap tahunnya membuat laporan keuangan dari laporan keuangan tersebut dilakukan analisis yang akan membantu dalam mencapai tujuan perusahaan dengan begitu pengambilan keputusan yang diambil perusahaan sesuai dengan analisis.

Simpulan yang dihasilkan dari hasil analisis keuangan perusahaan pada tahun 2019 dengan menganalisis rasio keuangan menggunakan 4 jenis rasio diantaranya rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa berdasarkan kondisi perusahaan dinilai cukup baik dapat dilihat dari masing-masing rasio menghasilkan hasil analisis yang cukup baik berdasarkan perbandingan dengan standar perusahaan yang ditetapkan. Rasio likuiditas PT. Asuransi Bina Dana Arta, Tbk periode 2019 saat ini pada kondisi kurang baik dilihat dalam likuiditas perusahaan membayar kewajiban lancarnya masih kurang baik dibandingkan dengan para pesaingnya. Rasio solvabilitas perusahaan sama dengan likuiditas dimana pada solvabilitas perusahaan kondisi kurang baik dapat dilihat dari pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit perusahaan mendapatkan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

Berbeda dengan kedua rasio sebelumnya yakni likuiditas dan solvabilitas, pada rasio aktivitas, rasio aktivitas perusahaan berada pada level cukup baik dimana perusahaan menunjukkan manajemen perusahaan sudah berhasil dalam penagihan

piutangnya, rata-rata konsumen membayar tagihan piutang lebih cepat dari standar industri yang ditetapkan dan memaksimalkan kapasitas aktiva tetap yang dimiliki jika dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis. Selanjutnya rasio profitabilitas dimana pada rasio ini menunjukkan level yang kurang baik, dapat dilihat pada besar laba atau keuntungan yang diperoleh dari kinerja suatu perusahaan yang kurang baik atau dibawah standar pesaing yang dapat memengaruhi catatan atas laporan keuangan.

Secara umum, PT. Asuransi Bina Dana Arta, Tbk berada pada level yang kurang baik perusahaan belum mampu memaksimalkan kinerja perusahaan baik dalam mengelola sumber daya yang dimiliki, perolehan laba untuk pemegang saham, dan kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang jangka pendeknya secara tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Lili Sarce, (2017, April). *Analisis Rasio Keuangan dan Risk Based Capital pada PT. Asuransi Bina Dana Arta, Tbk.* Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial, Vol. VIII, No. 01.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

LAMPIRAN

[6220000] Statement of financial position presented using order of liquidity - Insurance Industry

Laporan posisi keuangan		Statement of financial position	
	31 December 2019	31 December 2018	
Aset			Assets
Kas dan setara kas	1,026,642,680	711,046,435	Cash and cash equivalents
Piutang hasil investasi	6,689,357	12,709,414	Investment income receivables
Piutang premi	65,098,409	163,179,324	Premium receivables
Piutang reasuransi	2,891,196	3,060,555	Reinsurance receivables
Piutang lainnya	34,917,102	52,842,734	Other receivables
Aset reasuransi	35,151,230	40,528,690	Reinsurance assets
Investasi			Investments
Investasi dalam deposito berjangka	7,100,000	44,100,000	Investments in time deposits
Investasi pada efek dan reksadana yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi	150,661,922	29,667,706	Investments on securities and mutual funds at fair value through profit or loss
Investasi pada efek yang tersedia untuk dijual	885,633,791	1,471,731,809	Investments on available-for-sale securities
Penyertaan saham	17,878,757	12,221,885	Investments in shares
Biaya dibayar dimuka	8,638,568	9,293,770	Prepaid expenses
Pajak dibayar dimuka	0	0	Prepaid taxes
Aset pajak tangguhan	46,090,136	44,176,353	Deferred tax assets
Properti investasi	187,680,600	187,260,800	Investment properties
Aset tetap	91,603,665	96,378,948	Property and equipment
Aset lainnya	12,976,978	12,229,089	Other assets
Jumlah aset	2,579,654,391	2,890,427,512	Total assets
Liabilitas, dana tabarru, dan ekuitas			Liabilities, tabarru funds and equity
Liabilitas			Liabilities
Utang reasuransi	620,331	3,376,748	Reinsurance payables
Utang komisi	11,848,233	17,455,525	Commission payables
Utang klaim	10,450,350	39,372,714	Claim payables
Utang pajak	1,467,708	9,424,610	Taxes payable
Liabilitas kontrak asuransi			Insurance contract liabilities
Liabilitas asuransi atas premi yang belum merupakan pendapatan	993,703,526	1,177,814,960	Insurance liabilities on unearned premium
Liabilitas asuransi atas estimasi liabilitas klaim	182,678,282	202,054,331	Insurance liabilities on estimated claims liability
Liabilitas pajak tangguhan		0	Deferred tax liabilities
Kewajiban imbalan pasca kerja	25,958,022	25,764,464	post-employment benefit obligations
Liabilitas lainnya	99,222,130	80,778,609	Other liabilities
Jumlah liabilitas	1,325,948,582	1,556,041,961	Total liabilities
Jumlah akumulasi dana tabarru	1,431	(23,382)	Total accumulated tabarru's funds
Ekuitas			Equity
Ekuitas yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk			Equity attributable to equity owners of parent entity
Saham biasa	193,316,724	193,316,724	Common stocks

Lampiran 1. Laporan Keuangan PT Asuransi Bina Dana Arta, Tbk.

Tambahan modal disetor	8,109,426	8,109,426	Additional paid-in capital
Komponen ekuitas lainnya	125,412,749	176,931,787	Other components of equity
Saldo laba (akumulasi kerugian)			Retained earnings (deficit)
Saldo laba yang telah ditentukan penggunaannya	6,500,000	6,250,000	Appropriated retained earnings
Saldo laba yang belum ditentukan penggunaannya	920,275,436	949,711,484	Unappropriated retained earnings
Jumlah ekuitas yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk	1,253,614,335	1,334,319,421	Total equity attributable to equity owners of parent entity
Kepentingan non-pengendali	90,043	89,512	Non-controlling interests
Jumlah ekuitas	1,253,704,378	1,334,408,933	Total equity
Jumlah liabilitas, dana tabarru dan ekuitas	2,579,654,391	2,890,427,512	Total liabilities, tabarru funds and equity

Lampiran 2. Laporan Keuangan PT Asuransi Bina Dana Arta, Tbk.

[6312000] Statement of profit or loss and other comprehensive income, OCI components presented net of tax, by nature - Insurance Industry

Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain

Statement of profit or loss and other comprehensive income

	31 December 2019	31 December 2018	
Pendapatan dari premi asuransi	772,200,517	1,036,658,875	Revenue from insurance premiums
Premi reasuransi	(45,271,886)	(45,451,271)	Reinsurance premiums
Penurunan (kenaikan) premi yang belum merupakan pendapatan	182,300,810	65,695,943	Decrease (increase) in unearned premiums
Pendapatan bersih investasi	155,141,391	162,216,241	Net investment income
Penghasilan underwriting lainnya	1,372,767	(1,779,910)	Other underwriting income
Beban klaim	(574,564,826)	(664,085,424)	Claim expenses
Klaim reasuransi	14,054,537	20,384,347	Reinsurance claims
Kenaikan (penurunan) estimasi liabilitas klaim	15,781,489	19,605,821	Increase (decrease) in estimated claims liability
Beban komisi	(111,895,090)	(140,851,638)	Commission expenses
Beban underwriting lainnya	(80,613)	(625,427)	Other underwriting expenses
Beban umum dan administrasi	(329,115,512)	(400,938,093)	General and administrative expenses
Jumlah laba (rugi) sebelum pajak penghasilan	79,923,584	50,829,464	Total profit (loss) before tax
Pendapatan (beban) pajak	7,600,758	18,280,929	Tax benefit (expenses)
Jumlah laba (rugi) dari operasi yang dilanjutkan	87,524,342	69,110,393	Total profit (loss) from continuing operations
Jumlah laba (rugi)	87,524,342	69,110,393	Total profit (loss)
Pendapatan komprehensif lainnya, setelah pajak			Other comprehensive income, after tax
Pendapatan komprehensif lainnya yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi, setelah pajak			Other comprehensive income that will not be reclassified to profit or loss, after tax
Pendapatan komprehensif lainnya atas pengukuran kembali kewajiban manfaat pasti, setelah pajak	1,121,617	1,066,028	Other comprehensive income for remeasurement of defined benefit obligation, after tax
Penyesuaian lainnya atas pendapatan komprehensif lainnya yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi, setelah pajak	121,793	0	Other adjustments to other comprehensive income that will not be reclassified to profit or loss, after tax
Jumlah pendapatan komprehensif lainnya yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi, setelah pajak	1,243,410	1,066,028	Total other comprehensive income that will not be reclassified to profit or loss, after tax
Pendapatan komprehensif lainnya yang akan direklasifikasi ke laba rugi, setelah pajak			Other comprehensive income that may be reclassified to profit or loss, after tax
Keuntungan (kerugian) yang belum direalisasi atas perubahan nilai wajar aset keuangan yang tersedia untuk dijual, setelah pajak	(51,519,038)	(55,282,539)	Unrealised gains (losses) on changes in fair value of available-for-sale financial assets, after tax
Jumlah pendapatan	(51,519,038)	(55,282,539)	Total other comprehensive

Lampiran 3. Laporan Keuangan PT Asuransi Bina Dana Artta, Tbk.

komprehensif lainnya yang akan direklasifikasi ke laba rugi, setelah pajak			income that may be reclassified to profit or loss, after tax
Jumlah pendapatan komprehensif lainnya, setelah pajak	(50,275,628)	(54,216,511)	Total other comprehensive income, after tax
Jumlah laba rugi komprehensif	37,248,714	14,893,882	Total comprehensive income
Laba (rugi) yang dapat diatribusikan			Profit (loss) attributable to
Laba (rugi) yang dapat diatribusikan ke entitas induk	87,523,919	69,109,403	Profit (loss) attributable to parent entity
Laba (rugi) yang dapat diatribusikan ke kepentingan non-pengendali	423	990	Profit (loss) attributable to non-controlling interests
Laba rugi komprehensif yang dapat diatribusikan			Comprehensive income attributable to
Laba rugi komprehensif yang dapat diatribusikan ke entitas induk	37,248,183	14,892,838	Comprehensive income attributable to parent entity
Laba rugi komprehensif yang dapat diatribusikan ke kepentingan non-pengendali	531	1,044	Comprehensive income attributable to non-controlling interests
Laba (rugi) per saham			Earnings (loss) per share
Laba per saham dasar diatribusikan kepada pemilik entitas induk			Basic earnings per share attributable to equity owners of the parent entity
Laba (rugi) per saham dasar dari operasi yang dilanjutkan	141	111	Basic earnings (loss) per share from continuing operations

Lampiran 4. Laporan Keuangan PT Asuransi Bina Dana Arta, Tbk.